

Fase Pembentukan Perubahan Seksual Tokoh Utama Film Serial *TV Transit Girls* Karya Masato Maeda

Dinda Paramitha¹, Diana Puspitasari², Muammar Kadafi³

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

Email: ¹dindaaproject@gmail.com, ²diana.puspitasari@unsoed.ac.id,

³muammar.kadafi@unsoed.ac.id

Abstrak

Orientasi seksual kaum homoseksual yang berbeda dari kelompok heterogen memicu problematika identitas dalam dirinya dan dalam relasi sosial. Proses yang dilalui oleh pelaku homoseksual dalam menghadapi kendala untuk mendapatkan legitimasi di masyarakat memengaruhi perkembangan identitas dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang proses pembentukan identitas seksual, sehingga dari identitas seksual dapat mengidentifikasi peran seksualnya. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data adalah film *Transit Girls* karya Masato Maeda yang rilis tahun 2015. Analisis data menggunakan teori perkembangan identitas homoseksual milik Vivienne Cass. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Sayuri dan Yui dapat mencapai enam tahapan perkembangan identitas homoseksual yang membuat mereka merasa nyaman dan telah menerima seutuhnya menjadi seorang lesbian. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru tentang proses terbentuknya seorang individu homoseksual. Umumnya, masyarakat hetero menjadi pengaruh terbesar terhadap proses perkembangan identitas individu tersebut. Hal ini berkaitan dengan keberhasilan menjadi seseorang dengan identitas yang baru atau justru kembali ke identitas yang lama seolah tergantung pada hal tersebut. Identitas tersebut juga yang nantinya akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial mereka. **Kata kunci:** perkembangan identitas homoseksual; perubahan seksual; *transit girls*; Vivienne Cass.

The Formation Phase of the Main Character's Sexual Change in Masato Maeda's TV Series "Transit Girls"

Abstract

The sexual orientation of homosexuals who are different from heterogeneous groups triggers identity problems in themselves and in social relations. The process that homosexual individuals go through in facing obstacles to gain legitimacy in society affects the development of their identity. This research aims to describe the process of forming sexual identity so that sexual identity can identify sexual roles. This research is a literature study with descriptive qualitative research with data sources from Masato Maeda's Transit Girls film released in 2015 using Vivienne Cass's model of homosexual identity development. As a result, it is show that Sayuri and Yui can reach six stages of homosexual identity development where they feel comfortable and have fully accepted being a lesbian. Through this research it is hoped that it can become a new knowledge about the process of forming a homosexual individual. Where hetero society is still the biggest influence on the process of developing the individual's identity. Regarding the success of becoming someone with a new identity or going back to the old identity as if it depended on it, that identity will also affect their social.

Keywords: homosexual identity development; sexual changes; *transit girls*; Vivienne Cass.

A. Pendahuluan

Proses pembentukan identitas seksual yang dialami individu atau komunitas Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender atau lebih dikenal dengan singkatan LGBT memiliki bermacam tahapan. Tahapan tersebut menjelaskan perilaku atau tindakan yang merepresentasikan identitas, pikiran, dan perasaan yang dialami pelaku LGBT. Beragam pandangan dalam menyikapi fenomena tersebut memunculkan beragam perspektif dalam teori. Salah satu teori dasar perkembangan identitas homoseksual dikembangkan oleh Vivienne Cass (1979). Cass menjelaskan enam tahap perkembangan identitas. Enam tahapan tersebut adalah *identity confusion*, *identity comparison*, *identity tolerance*, *identity acceptance*, *identity pride*, dan *identity synthesis*. Urutan tahapan ini berbeda pada setiap individu tergantung masing-masing tahapan, pada seberapa nyaman seseorang dengan orientasi seksualnya. Santrock (2003) lebih lanjut menjelaskan bahwa pembentukan identitas seksual tidak selalu terjadi

secara teratur dan dapat juga tidak terjadi secara tiba-tiba.

Transit Girls merupakan film serial TV bergenre drama karya Masato Maeda. Serial drama ini merupakan serial bertema *lesbian* pertama ditangani oleh produser yang sama dengan *franchise* serial TV terkenal berjudul *Terrace House* (<https://m.imdb.com/title/tt5138044/>).

Melalui film ini, Maeda menunjukkan realitas kehidupan di Jepang tentang hubungan sejenis antara Yui dan Sayuri. Konflik muncul ketika mereka mengungkapkan hubungan ini kepada orang tua. Amarah, penyangkalan hingga diakhiri dengan penerimaan hubungan Yui dan Sayuri dari orang tua dan teman-temannya merupakan proses yang dialami Sayuri dan Yui sebagai bagian dari kelompok LGBT.

Dalam budaya masyarakat Jepang, batasan nilai yang dijadikan sebagai aturan dan masih menganggap fenomena LGBT sebagai ketabuan dan belum sepenuhnya diterima di Jepang masih ada. Pengaruh kuatnya masyarakat tradisional Jepang, mengakibatkan mereka kerap menghindari kelompok

yang tidak cocok dengan kelompok heteroseksual (Tamagawa, 2018).

Individu homoseksual kerap mengalami kejadian yang tidak nyaman, cemoohan yang ditunjukkan kepada mereka dan kepada kelompok yang pro terhadap kaum gay atau lesbian. Pemikiran ini bertahan hingga sekarang dan tetap menjadi bagian yang mengakar kuat dari jiwa nasionalisme. Masyarakat tradisional Jepang merasa pantas untuk menyatakan bahwa kelompok homoseksual berbeda dari norma yang mereka junjung (Yanase dan Ito, 2001).

Penelitian terkait dengan fenomena LGBT sebagai referensi di antaranya penelitian oleh Purwanti dan Chairani (2018) yang membahas tentang perubahan orientasi seksual pada komunitas lesbian. Proses internal yang terjadi di dalam diri individu yang awalnya adalah seorang heteroseksual mengalami kekecewaan dalam menjalin hubungan heteroseksual mengakibatkan trauma terhadap lawan jenis, sehingga dapat mendorong individu membangun hubungan sesama jenis yang

bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang dan rasa nyaman. Selain itu, faktor lingkungan juga menjadi penyebab pasangan sesama jenis terjadi. Penelitian selanjutnya oleh Kusuma (2014) yang meneliti proses identitas lesbian dan gay melalui tahapan perkembangan identitas homoseksual. Hal ini terkait dengan proses seseorang menjadi lesbian dan gay.

Penelitian yang menfokuskan pada pembentukan identitas homoseksual juga pernah dilakukan oleh Mastuti, Winarno, dan Hastuti (2012). Penelitian ini membahas kembali cerita yang dilaporkan oleh remaja homoseksual dengan pemfokuskan pada hambatan yang ditemui dalam 3 hal. Misalnya, saat proses pembentukan identitas, aktivitas-aktivitas, dan penelitian melakukan analisis.

Dari paparan penelitian terdahulu di atas, penelitian yang membahas kehidupan kelompok gay telah dibahas oleh para peneliti sebelumnya. Pembahasan diambil dari berbagai sumber data, baik berupa literatur-literatur karya sastra maupun penggunaan data responden.

Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengenai pembentukan identitas homoseksual yang menggunakan sumber data film *Transit Girls*, sehingga penelitian ini dapat memperkaya penelitian dalam kajian *queer* (identitas/komunitas mereka) dalam ruang lingkup sastra. Selanjutnya, tujuan penelitian ini yakni, untuk mengetahui gambaran tentang proses tahapan pembentukan identitas homoseksual tokoh, sehingga dari identitas seksual tersebut dapat teridentifikasi peran seksualnya. Lalu, manfaat penelitian ini yakni, diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru mengenai proses terbentuknya seorang individu homoseksual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah film *Transit Girls* dengan total delapan episode yang disiarkan melalui *channel* Fuji TV pada 7 November 2015 dan berakhir pada 26 Desember 2015. Durasi kurang lebih 20 menit di setiap episodenya.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, identifikasi, reduksi, dan analisis data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak catat. Metode simak catat merupakan metode yang digunakan dalam penelitian dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak bahasa pada objek yang diteliti (Sudaryanto, 2015). Tahapan penelitian dijabarkan dalam langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menonton berulang kali film *Transit Girls*.
2. Mengidentifikasi data dengan mencatat dan menandai data yang berupa dialog dan juga beberapa sisipan *screen capture* dari beberapa *scene* yang berhubungan dengan proses perkembangan identitas lesbian tokoh.
3. Mereduksi data, yaitu memfokuskan diri pada data yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan (Siswantoro, 2010). Artinya hanya percakapan dan *scene* dalam film yang merujuk pada

proses dalam pembentukan identitas tokoh.

4. Menganalisis data yang berhubungan dengan proses terbentuknya identitas lesbian tokoh yang dikategorikan menjadi enam tahapan dengan menggunakan teori perkembangan identitas homoseksual.

C. Hasil dan Pembahasan

Seseorang menjadi lesbian bukanlah suatu proses alami yang didapatkan sejak lahir, namun melalui proses tahapan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Cass (1979), tahapan pembentukan identitas homoseksual dijelaskan lewat perilaku, pikiran dan perasaan yang dialami oleh pelaku homoseksual. Singkatnya, seseorang mengalami perubahan orientasi seksual dipicu oleh beberapa hal. Berikut ini uraiannya.

1. Fase *Identity Confusion*

Dalam pembentukan identitas homoseksual, fase *identity confusion* merupakan tahap pertama yang akan dialami. Fase ini merupakan fase

pelaku mengalami kebingungan identitas yang digambarkan dengan tingkah laku yang menghindari informasi tentang *gay* atau *lesbian* dan menyangkal perilaku homoseksual. Fase ini diawali dengan pertanyaan seperti “Siapa saya?” dan “Ada apa dengan saya?”. Tandanya adalah munculnya gejolak perasaan, yang salah satu pertanyaan sebelumnya memegang asumsi tentang orientasi seksual seseorang (Cass, 1979). Fase ini terjadi pada Yui ketika ia mulai bertanya-tanya tentang jati dirinya, seperti contoh dialog di bawah ini.

さゆり : あの…どっちも好きなんですか？

Sayuri : *Ano...docchi mo suki nan desuka?*

Sayuri : ‘Katakanlah...Apakah kau menyukai keduanya?’

さゆり : その… 男の人も女の人も。

Sayuri : *Sono...otoko no hito mo onna no hito mo.*

Sayuri : ‘Maksudku...laki-laki dan perempuan.’

ゆい : 分かんない。

Yui : *Wakanai.*

Yui : ‘Aku tak tahu.’

さゆり : えっ 分かんないって…

Sayuri : *Ehh, wakanaitte...*

Sayuri : ‘Kau tak tahu?’

さゆり : 今まで 女の人と 付き合ったことあるんですか？

Sayuri : *Ima made onna no hito to tsukiatta koto arundesuka?*

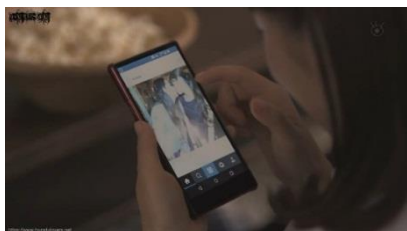
Sayuri : ‘Apakah kau pernah mengencani wanita sebelumnya?’

さゆり : 男の人だけ…

Sayuri : *Otoko no hito dake...*

Sayuri : ‘Hanya pria saja..’

(Dialog 1. Eps. 2 menit 17:44 - 18:05.)



Gambar 1. Eps. 1 menit 11:26.

Indikasi akan adanya LGBT sebelumnya seperti terlihat pada gambar 1. Saat itu, Sayuri melihat salah satu postingan di sosial media yang memperlihatkan seorang gadis yang mencium gadis lain, namun saat itu ekspresi yang ia keluarkan justru menyukai postingan tersebut dan berkomentar “*ii ne*”. Hal ini menandakan bahwa saat itu dia tidak memiliki masalah dengan fenomena semacam ini, alih-alih menghindari dengan menutup atau melewati postingan tersebut. Jadi, fenomena ini besar kemungkinan bukanlah hal yang baru bagi Sayuri ataupun masyarakat terutama anak muda di Jepang itu sendiri.

Secara tidak sadar, kebingungan terhadap orientasi seksual ini juga terjadi pada diri Sayuri. Semenjak

Yui mencium Sayuri, Sayuri mengaku tidak dapat melupakan kejadian tersebut bahkan timbul pertanyaan bagaimana mendapatkan ciuman itu kembali. Sama seperti Yui, hubungan romantis Sayuri dengan teman lelakinya tak selalu berjalan lancar dan tak berlangsung lama. Baik Yui dan Sayuri, mereka belum pernah memiliki pengalaman dengan hubungan maupun timbulnya perasaan romantis dengan sesama wanita. Cerita berlanjut ketika Sayuri berjalan bersama dengan teman-temannya Mirai dan Aoi sepulang sekolah. Ketika ditanya tentang ke mana mereka akan pergi karena belum ingin pulang ke rumah, Sayuri tiba-tiba pamit karena sudah memiliki rencana hari itu yang dapat ditebak bahwa itu merupakan rencana bersama Yui.



Gambar 2. Eps. 4 menit 15:34.

Di perjalanan pulang, Sayuri tidak sengaja melihat Yui bersama atasannya Saeki sedang berbincang dan tertawa bersama di dalam mobil

yang diketahui milik Saeki. Namun, ketika hendak pergi, Sayuri tidak sengaja mendengar bahwa Saeki mengungkapkan perasaan kepada Yui, namun dia menolaknya. Mendengar kejadian tersebut, Sayuri marah dan berpikir bahwa itu merupakan suatu kecemburuan, dan menganggap bahwa yang Yui lakukan selama ini padanya hanyalah mempermainkan perasaannya. Kekurangtahuan Sayuri yakni sesungguhnya alasan Yui menolak Saeki karena Yui menyukai Sayuri dan lebih memilihnya. Namun, kebingungan, kemarahan, dan ketidakpastian pada dirinya yang dirasakan Sayuri serta sudah tidak dapat terbendung terealisasikan dalam monolog berikut ini.

さゆり : あなたが来た日から私ずっと混乱してて

Sayuri : *Anata ga kita hi kara watashi ga zutto konran shi tete*

Sayuri : 'Sejak hari kau datang ke sini, aku merasakan kebingungan.'

さゆり : もう頭が変になりそうなんですけど!

Sayuri : *Mou atama ga hen ni narisounandesukedo!*

Sayuri : 'Sungguh semua ini membuatku gila!'

さゆり : あの日から、ずっとチューのことばかり思い出しちゃうし

Sayuri : *Ano hi kara, zutto chuu no koto bakkari omoidashichaushi*

Sayuri : 'Semenjak hari itu, aku tak bisa berhenti memikirkan soal ciuman itu.'

さゆり : さっき 佐伯さんといるとこ見て、私 すごいもやもやして。

Sayuri : *Sakki Saeki san to iru koto mite, watashi sugoi moyamoyashite.*

Sayuri : 'Tadi, aku melihatmu dengan Saeki dan aku sangat merasa terganggu.'

さゆり : はあ? 何? これもしかして嫉妬? とか思ったりして。

Sayuri : *Haa? Nani? Kore mokashite shitto? To ka omottarishite.*

Sayuri : 'Hah? Apa ini? mungkinkah ini suatu kecemburuan? Pikirku.'

さゆり : この前の チューだって私ホントは気付いてて

Sayuri : *Kono mae no chuudatte watashi honto wa kizuitete*

Sayuri : 'Aku sebenarnya tak masalah dengan ciumanmu waktu itu.'

さゆり : 全然 嫌じゃなくて、またチューしてみたいとか思ったりして。

Sayuri : *Zenzen iie jyanakute, mata chuushite mita to ka omottarishite.*

Sayuri : 'Tidak hanya itu, aku memikirkan bagaimana caranya bisa menciummu lagi.'

さゆり : ほら もう頭が変になってるでしょ?

Sayuri : *Hora, mou atama ga hen ni natteru deshou?*

Sayuri : 'Lihat, aku sudah mulai gila kan?'

さゆり : もう自分で自分のことがよく分かんないんですけど。

Sayuri : *Mou jibun de jibun no koto ga yoku wakannai ndesukedo..*

Sayuri : 'Aku bahkan tidak bisa mengenali diriku sendiri lagi.'

(Dialog 2. Eps. 4 menit 17:41-18:28.)

Kalimat “Sejak hari kau datang ke sini, aku merasakan kebingungan” dan “Aku bahkan tidak bisa mengenali diriku sendiri lagi” menyiratkan bentuk kebingungan dan kegilaan yang dirasakan Sayuri. Dia tidak lagi mengenali dirinya sendiri dengan bertanya-tanya mengapa dia tidak dapat melupakan tentang ciuman itu? Mengapa dia merasa cemburu ketika melihat Yui bersama teman lelakinya? Tetapi, satu hal yang sangat Sayuri ingin ketahui adalah bagaimana caranya mendapatkan ciuman itu lagi. Dia tidak ingin mengakui bahwa semua pertanyaan itu adalah tanda bahwa ia juga mencintai Yui dan justru menganggap ini adalah pikiran yang gila.

Pikiran Sayuri tentang Yui bahwa mungkin dia hanya bermain-main dengannya terjawab, ketika Yui menciumnya kembali sebagai tanda bahwa ia bersungguh-sungguh. Emosi yang diekspresikan Sayuri akan kepercayaan atas orientasi dirinya yang dia pikir adalah seorang yang hetero, yang menurutnya dan orang-orang lain anggap adalah sebuah kenormalan mulai goyah. Yui dan Sayuri tidak mengetahui

bagaimana awal mula mereka mendapatkan perasaan tersebut. Sarwono (1994) menjelaskan bahwasanya secara umum kaum gay atau lesbian tidak mengetahui mengapa mereka menjadi demikian, sehingga keadaan tersebut bukan kehendak dari diri sendiri.

2. Fase *Identity Comparison*

Kebingungan yang dirasakan tokoh selanjutnya mengarah kepada fase *comparison*. Pelaku homoseksual membandingkan dirinya dengan kaum hetero pada umumnya. Pada fase *comparison* ini, seseorang menerima kemungkinan menjadi gay atau lesbian dan menjadi terisolasi dari orang lain yang bukan homoseksual. Sayuri dan Yui hidup dalam keluarga dan lingkungan yang mengajarkan mengenai heteroseksual. Hal ini tercermin ketika Ayah Sayuri yang sebelumnya mengatakan akan menikah dengan seorang pelanggan perempuannya kemudian diperkenalkan ke Sayuri. Selain itu, ketika teman-teman Sayuri memuji Yui dengan teman lelakinya, mereka menyebut sebagai pasangan yang serasi.



Gambar 3. Eps. 1 menit 05:03.

- なお : あ…この間の人ですよね？
Nao : A..*kono toki no hito desuyone?*
Nao : ‘Ah, pria yang kulihat waktu itu ya?’
ゆい : あ… うん。
Yui : *Ah..un*
Yui : ‘Ah...iya.’
未来 : えっ？ 彼氏ですか？
Mirai : *Ehh? Kareshi desuka?*
Mirai : ‘Ehh? Itu pacarmu, Kak?’
なお : 彼氏 背も 相当 高くて、顔ほとんど スペイン人で.. お姉さんと並ぶとすごい美男美女カップルだった。
Nao : *Kareshi Se mo soutou takakute, kao hotondo supeinjin de ojisan to narabu to sugoi binan bijo kappurudatta.*
Nao : ‘Pacarnya benar benar tinggi, dia terlihat seperti orang Spanyol, mereka berdua adalah pasangan yang tampan dan cantik.’

(Dialog 3. Eps. 2 menit 07:44 – 07:58.)



Gambar 4. Eps. 2 menit 15:31.

Pada fase *comparison* ini, jika mereka mendapatkan perlawanan dari masyarakat, remaja gay dan lesbian akan merasa berbeda dengan orang

lain atau bahkan dari teman-temannya. Oleh sebab itu, remaja gay dan lesbian masih berpura-pura sebagai seorang heteroseksual (Cass, 1979). Pada dialog 3 di atas, sangkalan yang keluar dari Yui tidak ada, pembelaan mengenai kedekatan dengan teman laki-lakinya pun juga tidak ada. Yui kemungkinan besar sedang menjaga identitas yang selama ini diperlihatkan kepada orang-orang dengan berpura-pura menjadi sebagai seorang heteroseksual. Perasaan ambivalensi atau keadaan memiliki perasaan campur aduk atau gagasan yang kontradiktif dari diri seseorang yang mencari gay dan lesbian lain, namun tetap mempertahankan citra publik dan kepribadian yang terpisah.

3. Fase *Identity Tolerance*

Fase yang akan dialami selanjutnya adalah fase *tolerance* atau toleransi. Tokoh berusaha jujur terhadap diri sendiri dengan mencoba menerima keadaan bahwa dirinya seorang lesbian. Sayuri mulai sadar bahwa kecemburuannya, amarahnya, dan semua ketidaksukaannya pada Yui merupakan tanda perasaan sukanya. Sayuri mulai berusaha untuk

jujur terhadap diri sendiri dengan mencoba menerima keadaan bahwa dirinya juga menyukai Yui. Sayuri mencoba menjalin komunikasi yang lebih terbuka dengan Yui dengan mulai bercerita tentang hal-hal kecil, tentang sekolah, tentang pekerjaan hingga mulai menggunakan bahasa sehari-hari ketika mengobrol. Begitu juga dengan Yui. Ia memintanya untuk tidak lagi menggunakan bahasa formal. Hal ini dapat diamati dalam dialog di bawah ini.

- ゆい : 小百合ちゃんは勉強ができるから
Yui : *Sayuri-chan wa benkyou ga dekiru kara*
Yui : ‘Sayuri kan pintar dalam berbagai mata pelajaran.’
ゆい : 選択肢は多いんじゃない？
Yui : *Sentakushi wa ooi jyanai?*
Yui : ‘Jadi pasti banyak pilihan bukan?’
さゆり : 「小百合」でいいです。
Sayuri : “*Sayuri*” *de ii desu.*
Sayuri : ‘Panggil “Sayuri” saja tak apa.’
ゆい : もう敬語 使わなくていいよ。
Yui : *Mou keigo tsukawanakute iiyo.*
Yui : ‘Kaupun juga tak harus menggunakan bahasa formal lagi.’
さゆり : うん。
Sayuri : *Un.*
Sayuri : ‘Iya.’
(Dialog 4. Eps. 2 menit 02:41-03:00.)

Sayuri mulai berpikir bahwa pengakuan menjadi lesbian tidak menghalangi pilihan lain. Namun,

meski sudah dapat untuk menerima tentang identitas barunya, Sayuri tidak dapat mengelak sedikit kegoyahan yang ada dalam dirinya seperti keputusannya dan fakta tentang keadaan mereka sebagai kakak-adik tiri yang masih membuatnya cemas.

4. Fase *Identity Acceptance*

Fase selanjutnya adalah fase *acceptance*. Fase *acceptance* atau penerimaan adalah fase individu gay atau lesbian meningkatkan kontak dengan komunitas dan mulai berproses untuk menyesuaikan dalam lingkungan yang baru yaitu dunia homoseksual. Ristianti (2012) menjelaskan komunitas yang dimaksud dapat bermakna teman sebaya yang berada dalam komunitas tersebut dan memiliki kesamaan dalam banyak hal. Dukungan sosial dari teman sebaya berupa berbagi sumber informasi terkait hal-hal yang harus dilakukan dalam upaya membentuk identitas dirinya, mendapatkan umpan balik atas apa yang dilakukan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyelesaikan krisis

yang dialami untuk membentuk identitas diri yang lebih optimal.

Oleh karena itu, dukungan sosial dari teman sebaya terlihat jelas dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan identitas diri pada hujatan yang dirasakan ketika mengungkapkan identitas baru dirinya apakah seorang individu gay atau lesbian. Keputusan tentang di mana, kapan, dan kepada siapa akan *coming out* (membuka identitas dirinya) merupakan hak yang sepenuhnya dimiliki oleh individu LGBT itu sendiri. Penerimaan Sayuri terhadap dirinya sebagai seorang lesbian memulainya untuk menunjukkan identitasnya kepada lingkungan sosialnya, khususnya kepada teman-temannya. Berikut dialognya.

さゆり : あの 私ね...

Sayuri : *Ano, watashi ne...*

Sayuri : 'Sebenarnya, aku....'

なお : 大丈夫だよ...

Nao : *Daijoubu dayo...*

Nao : 'Katakanlah, tak apa.'

なお : 「私 実は おまんじゅうじゃなくてメロンパンなの」って言っても、俺は 別に驚かないから

Nao : 「*Watashi jitsu wa omanju janakute meronpan nano*」*tte itte mo, Ore wa betsuni odorokanaikara*

Nao : 'Walaupun kau bilang "Sebenarnya aku ini bukan kue manju tapi melon-pan" pun, aku tak akan kaget.'

さゆり : 私...お姉ちゃんのことを好きなんだ

Sayuri : *Watashi...oneechan no koto ga suki nanda*

Sayuri : 'Aku...jatuh cinta dengan kakakku.'

(Dialog 5. Eps. 7 menit 07:41 - 08:07.)

未来 : はっ? 何で そんなことわざわざ言うの? 「結局 いつもそばにいてくれたのは直だったの。私 気付いたの直が好き」ってパターン?

Mirai : *Haa? Nande sonna koto wazawaza iu no? "Kekkyoku itsumo soba ni ite kureta no wa Naodatta no. Watashi kidzuita no. Nao ga suki" tte pataan?*

Mirai : 'Huh? Kenapa kau ingin membicarakannya sekarang? Kau ingin bicara kalau "Pada akhirnya, Nao yang selalu ada disampingku" atau "Aku sadar kalau aku juga mencintainya", iya kan?'

さゆり : 違うんだ。未来引くかもだけど。

Sayuri : *Chigaunda. Mirai hikukamo dakedo.*

さゆり : お姉ちゃんなんだ。私の好きな人ってお姉ちゃんなんだ。

Sayuri : *Oneechannanda. Watashi no sukina hitotte oneechanda*

Sayuri : 'Dia adalah kakakku. Orang yang aku cintai adalah kakakku.'

(Dialog 6. Eps. 7 menit ke 12:51-13:33.)

Cuplikan dialog di atas menunjukkan Sayuri yang akhirnya dapat membuka diri kepada Nao bahwa dia mencintai Yui. Ketakutan

awal akan penolakan dan hujatan yang dirasakan ketika mengungkapkan identitas baru dirinya justru berbanding terbalik dengan kenyataan. Akhirnya, Nao mengerti dan paham, sehingga menjadi kelegaan batin luar biasa bagi Sayuri. Kecurigaan Nao terhadap perilaku Sayuri akhirnya memang terbukti. Pertemanannya semenjak kecil membuat Nao sangat mengenali Sayuri, begitu juga ketika Sayuri *coming out* kepada Mirai. Penerimaan Mirai yang mengatakan bahwa dia memang masih belum mengerti tentang apa yang sedang terjadi, tetapi ia mengerti tentang perasaan seseorang yang sedang jatuh cinta hingga tak mampu memikirkan perasaan orang lain. Mirai pun tidak menganggapnya aneh. Dia mengerti mengapa Sayuri jatuh cinta dengan kakaknya, karena tidak dipungkiri bahwa kakaknya sangat cantik dan lagipula banyak hal yang tidak lazim (bagi orang lain) terjadi di zaman sekarang.

Pada fase ini, Sayuri akhirnya dapat mengatasi ketegangan batin karena tidak lagi berpegang pada norma masyarakat dan mencoba

untuk membawa kecocokan antara pandangan pribadi dan publik tentang jati dirinya. Sayuri mengonotasikan positif pada identitas lesbiannya dan diterimanya. Dalam fase ini pula, Sayuri mungkin dapat menyesuaikan diri dengan dunia homoseksual. Strategi ini berhasil dan mereka dapat menjalani hidup mereka pada tahap ini, karena adanya penerimaan oleh komunitas heteroseksual. Di sisi lain, ketika Yui akhirnya membuka diri kepada ibunya, Madoka mempertanyakan keseriusan Yui akan keputusannya dalam mencintai Sayuri. Berikut dialognya.

ゆい : いけないことですか?

Yui : *Ikenai koto desuka?*

Yui : ‘Apakah yang kami lakukan itu salah?’

ゆい : 私たちが 女の子同士だからですか?

Yui : *Watashitachi ga onna no kodōshidakaradesu ka?*

Yui : ‘Apakah karena kami berdua perempuan?’

ゆい : それとも 姉妹だからですか?

Yui : *Sore tomo shimaidakara desuka?*

Yui : ‘Apakah juga karena kami kakak-adik?’

ゆい : 私たちは 何もいけないことはしていません。私は 本気で
す。

Yui : *Watashitachi ha nani mo ikenai koto wa shiteimasen watashi wa honki desu.*

Yui : ‘Kami tidak melakukan hal yang salah. Aku benar-benar serius.’

(Dialog 7. Eps. 7 menit 01:34 - 02:13.)

Cuplikan dialog di atas dapat menggambarkan Yui yang ingin agar keputusannya tersebut diakui dan diperbolehkan serta tidak dipandang buruk, sehingga ia memiliki ketenangan mental untuk menjalaninya karena dia menganggap ini sudah merupakan suatu kenormalan. Namun, apa yang dianggap normal oleh Yui ditolak Madoka, dengan dalih bahwa ini dapat menghancurkan keluarga mereka. Madoka meminta Yui untuk menjalani kehidupan seperti keluarga yang seharusnya. Penolakan yang didapatkan Yui membuatnya tidak mendapatkan kesempatan terkait hal-hal yang harus dilakukan untuk membentuk identitas dirinya karena ibunya adalah satu-satunya komunitas yang dia miliki.

Tamagawa (2018) menjelaskan anak-anak LGBT Jepang menganggap lebih sulit untuk *coming out* kepada ayah mereka daripada kepada ibu mereka. Berdasarkan pengalaman nyata, Yui yang *coming out* kepada Madoka justru kurang menyenangkan, bahkan paling tidak menyenangkan dari semuanya.

Walaupun secara stereotip, ibu adalah orang yang akan sangat peduli dan mendukung, kenyataannya tidak. Sebagai satu-satunya pengawas anak-anak mereka, ibu-ibu khas Jepang bereaksi kaku terhadap anak-anak mereka yang *coming out* dan menuntut agar mereka tetap menjadi diri mereka sebelumnya. Oleh karena itu, di antara orang tua, Ayah bukanlah seseorang yang selama ini secara simbolis mewakili otoritas patriarki Jepang, karena dianggap paling sering mencegah anak-anak LGBT Jepang untuk *coming out*.

5. Fase *Identity Pride*

Fase *identity pride* adalah fase sang tokoh telah secara jelas mengidentifikasi dirinya sebagai lesbian dan memilih pilihan itu daripada komunitas heteroseksual. Fase ini merupakan sebuah kebanggaan untuk tidak ingin lagi menyembunyikan orientasi seksualnya. Berikut uraian dialognya.

ゆい : 私は 本気です。

Yui : *Watashi wa honki desu.*

Yui : 'Aku benar-benar serius.'

ゆい : 小百合のことが カワイイ し。大事だし。

Yui : *Sayuri no koto ga kawaiiishi. Daijidashi.*

Yui : ‘Sayuri begitu manis. Dan sangat berarti bagiku.’

ゆい : 失いたくないって思ってます。

Yui : *Ushinaitakunaitte omottemasu.*

Yui : ‘Aku tak ingin kehilangan dia.’

ゆい : 小百合のこと好きだって気持ちに胸を張っていたいと思っっています。

Yui : *Sayuri no koto sukidatte kimochi ni mune wo hatteitai to omotteimasu*

Yui : ‘Aku ingin membanggakan rasa cintaku pada Sayuri.’

(Dialog 8. Eps. 7 menit 02:13-03:02.)

Percakapan di atas merupakan percakapan yang diucapkan oleh Yui di hadapan orang tuanya. Keseluruhan kata-kata dalam dialog tersebut merepresentasikan perasaan bahwasannya Yui serius dengan pilihan yang diambilnya. Prinsip “Saya ingin semua orang tahu siapa saya” ditonjolkan dalam fase ini, dalam kasus ini sebutan “semua orang” ditunjukkan kepada keluarga maupun teman-teman dari Sayuri dan Yui.

6. Fase *Identity Synthesis*

Fase terakhir yaitu fase *identify synthesis*. Fase ini merupakan keberlanjutan dari perasaan bangga. Mereka menjalani gaya hidup homoseksual yang terbuka, sehingga pengungkapan jati diri tidak lagi

sebuah isu, ditandai dengan kejelasan dan penerimaan seutuhnya (Cass, 1979). Yui dan Sayuri sudah tidak lagi memedulikan stigma dan diskriminasi yang muncul di masyarakat menyangkut orientasi seksual mereka. Mereka menjalani kehidupan dengan bersosialisasi ke dalam lingkungan masyarakat pada umumnya tanpa memikirkan lagi stereotip negatif masyarakat akan identitas diri mereka sebagai *lesbian*, dan tanpa memedulikan pendapat masyarakat yang masih belum menerima secara penuh terhadap keberadaan mereka. Yui dan Sayuri mungkin tidak berada pada tahap kebanggaan atas identitas seksualnya, namun menjadikan mereka aktif dalam berbagai kegiatan dengan meminimalkan kontak dengan hetero ataupun turut menjadi aktivis untuk melawan penindasan.



Gambar 5. Eps. 8 menit 18:56.

Gambar 5 di atas memperlihatkan Yui dan Sayuri bergandengan tangan dengan tidak

ragu-ragu di lingkungan umum yang menandakan bahwa mereka sedang menunjukkan identitas mereka. Yui dan Sayuri sudah mampu sepenuhnya menerima orientasinya sebagai seorang lesbian dan sudah mampu menjalani hidup seperti biasa. Mereka telah memiliki kesadaran bahwa pandangan sebagai lesbian yang bernilai negatif sudah tidak berlaku lagi. Mereka juga menyadari bahwa ada beberapa heteroseksual yang dapat menerima keberadaan mereka dan tidak lagi memedulikan stigma dan diskriminasi yang muncul di masyarakat menyangkut orientasi seksual yang mereka pilih. Hal yang mereka lakukan telah menunjukkan bahwa mereka sebagai pelaku lesbian telah membuka diri dan menunjukkan eksistensinya di masyarakat, sehingga mereka telah mencapai pada tahapan *synthesis*.

D. Simpulan

Dalam proses menjadi seorang lesbian, Sayuri dan Yui menghadapi berbagai tahapan yang membentuk diri mereka menerima menjadi seorang lesbian melalui tahapan-tahapan tertentu sesuai dengan teori

pembentukan identitas homoseksual yang meliputi *identity confusion*, *identity comparison*, *identity tolerance*, dan *identity acceptance* sebagai tahapan awalnya yang ditandai dengan situasi kebingungan Sayuri semenjak Yui menciumnya. Sayuri menyadari perasaan suka terhadap Yui, hingga proses pengungkapan Sayuri kepada lingkungan sosialnya mengenai identitas barunya untuk mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sosial itu sendiri.

Tahap terakhir yaitu *identity pride* dan *identity synthesis*. Pada akhirnya, kedua tokoh dapat menjalani kehidupannya ke dalam lingkungan masyarakat pada umumnya tanpa memikirkan lagi stereotip negatif masyarakat dan mereka pun bangga akan identitasnya sebagai seorang lesbian. Dengan demikian, Sayuri dan Yui dapat melewati enam tahapan perkembangan identitas yang berarti telah mencapai tahapan perpaduan identitas. Mereka merasa nyaman dan telah menerima seutuhnya menjadi seorang lesbian. Identitas baru ini juga berpengaruh terhadap kehidupan

sosial mereka. Saran penelitian selanjutnya yakni berkaitan dengan penelitian faktor *coming out* di Jepang terhadap kaum homoseksual dan penerimaan orang tua terhadap proses *coming out*, karena dalam penelitian ini masih terbatas hanya pada tahapan proses pembentukan identitas lesbian.

Daftar Pustaka

- Asmara, K.Y Dan Valentina, T.D. 2017. *Konsep Diri Gay Yang Coming Out. Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 4, No. 2, 277-289.
- Cass, V. C. 1979. *Homosexual Identity Formation: A Theoretical Model. Journal Of Homosexuality*. Binghamton: The Haworth Press.
- Coleman, Eli. 2010. *Developmental Stages Of The Coming Out Process. Journal Of Homosexuality*. 7 (2-3), 31-43.
- Ito, S. dan Yanase, R. 2001. *Coming Out In Japan (Japanese Society Series)*. Trans Pacific Press.
- Kusuma, Dirga Agung. 2014. *Pembentukan Perilaku Sosial Pada Pasangan Lesbian dan Gay*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mastuti, Winarno, dan Hastuti. 2012. *Pembentukan Identitas Orientasi Seksual pada Remaja Gay*. Jurnal Magister Sains Psikologi: Universitas Katolik Soegijapranata. Kajian Ilmiah Psikologi. No. 2, Vol. 1, 194 – 197.
- Pranoto, Hafid Adi. 2013. *Analisis Pengaruh Metode Promosi Film Terhadap Minat Menonton (Study Eksperimen Pada Trailer Film Habibie Dan Ainun)*. Surakarta.
- Purwanty Dan Chairani. 2018. *Perubahan Orientasi Seksual Pada Komunitas Lesbian (Anak Belok)*.
- Riyadi Terre, Edi Dkk. 2013. *Manusia, Laki-Laki, Perempuan*. Jakarta; Komunitas Salihara-Hivos.
- Ristianti, Amie. 2012. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta*. Jurnal Psikologi Vol. 6, No. 2. Universitas Gunadarma.
- Sarwono, SW. 1994. *Psikologi Remaja*. Ed 1. Cet 3. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Tamagawa, Masami. 2018. *Coming Out Of The Closet In Japan: An Exploratory Sociological Study*. Journal Of Gltb Family Studies. Vol. 14, No. 5, 488–518.

Vaughan, M.D. 2007. *Coming Out Growth: Conceptualizing And Measuring Stress Related Growth Associated With Coming Out To Others As Gay Or Lesbian*. Akron: Akron University.